

Fu yung hai Tirto Jiwo

Hampir semua orang tahu kalau kebanyakan penderita gangguan jiwa hanya menganggur, tidak punya pekerjaan, tidak punya penghasilan dan jadi beban keluarga. Namun tidak banyak yang tahu kalau pekerjaan sangat penting bagi penderita gangguan jiwa. Pekerjaan merupakan salah satu alat bantu yang ampuh dalam pemulihan gangguan jiwa. Mempunyai pekerjaan atau kegiatan yang berarti akan sangat membantu proses pemulihan seseorang yang menderita gangguan jiwa. Berbagai penelitian telah membuktikan hal tersebut. Tidak ada seorangpun ahli yang menyangkal pentingnya peranan pekerjaan dalam proses pemulihan gangguan jiwa. Mempunyai pekerjaan juga merupakan salah satu tujuan dari pemulihan gangguan jiwa.

Dari penelusuranku di dunia maya, aku tahu kalau di Negara Negara maju seperti Amerika dan Inggris, hanya sekitar 15% penderita gangguan jiwa yang bekerja secara penuh. Sebagian besar mereka hanya bekerja paruh waktu. Salah satu hambatannya adalah para penderita gangguan jiwa Di Amerika dan Inggris menerima jaminan sosial dari pemerintah. Jamina sosial itu akan dicabut jika mereka mendapat penghasilan diatas upah minimum.

Di Indonesia, aku tahu bahwa sempitnya lapangan kerja menjadi hambatan utama bagi penderita gangguan jiwa. Bagi kebanyakan orang normal, mencari atau menciptakan pekerjaan di Indonesia bukan suatu pekerjaan gampang. Apalagi bagi penderita gangguan jiwa.

Pada awalnya, terutama ketika dosis obatnya masih tinggi, penderita gangguan jiwa hanya bisa bekerja paruh waktu. Sedikit demi sedikit, jumlah jam kerjanya ditingkatkan. Stress pekerjaan yang terlalu berat bisa membuat mereka kambuh. Ketika kambuh, mereka tidak bisa kerja. Setelah keluar RSJ, mereka perlu merintis dari awal lagi. Di Indonesia, bisa dipastikan tidak aka nada perusahaan yang mau menerima pegawai dengan kondisi seperti itu.

Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan membentuk sebuah koperasi dimana anggotanya campuran antara penderita gangguan jiwa, tenaga pekerja sosial atau tenaga kesehatan dan para donatur. Di kota Chania, Yunani ada sebuah koperasi bernama Chania Social Cooperative yang sebagian anggotanya adalah para penderita gangguan jiwa. Chania Social Cooperative membuat beberapa jenis usaha, seperti toko souvenir, usaha cuci mobil, dan kantin.

Di Perancis ada La Fageda, sebuah koperasi yang hampir separuh anggotanya adalah penderita gangguan jiwa. La Fageda, didirikan oleh seorang psikolog bernama Cristobal Colon, bergerak dalam bidang peternakan dan pengolahan susu sapi.

Di Toronto, Kanada ada perusahaan A-Way Express, sebuah perusahaan antar barang dan dokumen yang sebagian besar pekerjanya adalah penderita gangguan jiwa. Banyak lembaga wirausaha sosial di Amerika yang bergerak dalam penyediaan katering, kantin, pertamanan, pergudangan, laundry yang sebagian besar pekerjanya adalah para penderita gangguan jiwa.

Aku ingin agar Tirto Jiwo juga mendirikan sebuah koperasi dimana sebagian anggotanya adalah para penderita gangguan jiwa. Mereka bisa bekerja di koperasi dan mendapatkan bagian keuntungan. Dengan demikian, diharapkan, para penderita gangguan jiwa tidak lagi menjadi beban keluarganya.

----0000----

“Pak Bambang, tidak usah aneh aneh mau bikin koperasi segala. Koperasi sudah mati. Tidak ada koperasi di Indonesia yang bisa hidup dan berkembang. Apalagi ini kopearsi yang separuh anggotanya penderita gangguan jiwa” kata Pak Amir.

“Pak Amir, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu para murid agar bisa bekerja?” jawabku

Tirto Jiwo, Sekolah Pemulihan Gangguan Jiwa

“Tirto Jiwo kan hanya sekolah pemulihan jiwa, pekerjaan bagipara lulusannya bukan lagi urusan Tirto Jiwo. Lihat saja UI atau UGM, boleh dibilang mereka tidak melakukan apa apa terhadap alumninya. Mereka tidak pernah mencarikan pekerjaan bagi para aluminya” jawab Pak Amir

“Ya memang, tidak ada kewajiban bagi Tirto jiwo untuk menyediakan lapangan kerja bagi para lulusannya. Tapi kan tidak ada salahnya kalau kita membikin koperasi agar bisa membantu lulusannya mendapat pekerjaan” kataku.

“Pak Bambang, mengurus Tirto Jiwo saja kini kita sudah mulai kewalahan. Selain itu, kita kan tidak ahli dalam penciptaan lapangan kerja. Kalau kita bikin koperasi dan kita bikin berbagai unit usaha, berapa banyak lulusan yang bisa kita tampung. Bisa menampung 20 anak saja sudah hebat. Padahal rata rata lulusan Tirto Jiwo tidak kurang dari 20 orang per tahunnya.”

“Pak Amir, dalam pemikiran saya, koperasi Tirto Jiwo itu akan berperan sebagai koperasi sekunder yang anggotanya adalah organisasi koperasi primer. Sedangkan koperasi primer anggotanya adalah penderita gangguan jiwa dan non-penderita gangguan jiwa. Dalam setiap koperasi primer saya ingin setidaknya 40% anggotanya adalah penderita gangguan jiwa. Saya kira dengan model begini, koperasi Tirto Jiwo bisa jadi koperasi yang besar skala nasional. Fokus Koperasi Tirto Jiwo lebih kearah pemasaran, menggalang modal dan pembinaan”

“Saya kira modal akan jadi kendala utama. Bagaimana pemikiran Pak Bambang untuk mengatasi masalah kesulitan permodalan ini?” Tanya Pak Amir

“Modal koperasi primer seharusnya dari iuran para anggotanya, tapi kita kan tahu, sebagian besar penderita gangguan jiwa yang kesulitan mencari pekerjaan atau tidak bisa menciptakan pekerjaan sendiri, mereka berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka pasti kesulitan kalau harus membayar iuran dalam jumlah banyak. Bila iurannya hanya kecil maka koperasi tersebut akan sulit berkembang. Oleh karena itu, saya ingin menggalang modal melalui wakaf, infaq dan sedekah. Tentunya diperlukan pengurus yang bisa dipercaya disini.” jelasku.

Pak Amir terlihat terdiam. Mungkin soal penggalangan dana dari wakaf, infaq dan sedekah tersebut belum pernah terlintas dalam pikirannya. Memang melalui pendekatan tersebut, tidak ada jaminan kalau modal juga akan terkumpul dalam jumlah yang mencukupi.

“Saya kira itu ide bagus Pak Bambang. Layak kita coba. Bila modal yang terkumpul tetap terbatas, maka saya usul agar Koperasi Tirto Jiwo menggalang kerja sama dengan para pemodal. Misalnya, dalam usaha penggemukan sapi, peranan Tirto Jiwo adalah mencari rumput dan merawat sapinya. Tirto Jiwo belum akan kuat bila juga harus membeli sapi sapi tersebut. Begitu juga dalam hal usaha perbengkelan, misalnya, kita bisa kerja sama dengan pemodal” kata Pak Amir menyetujui ide yang aku lontarkan.

“Pak Amir punya ide soal pemasaran produk produk Tirto Jiwo?” tanyaku

“Untuk produk kerajinan tangan, saya usulkan agar bisa dibuat personal sifatnya. Maksud saya, disetiap produk, misalnya tas tangan wanita, disitu disertakan keterangan bahwa tas tangan ini dibuat oleh Mas Iwan penderita skizofrenia. Produknya sendiri tetap harus berkualitas. Sasaran kita harusnya konsumen kelas menengah atas yang punya keprihatinan sosial. Penjualannya bisa lewat toko online atau kita buka kios di daerah tujuan wisata seperti candi Borobudur” kata Pak Amir menjelaskan.

Aku sangat setuju dengan ide Pak Amir. Kelihatannya sangat masuk akal. Tantangannya adalah di kualitas produknya. Kualitas produk kerajinan di Indonesia sering rendah karena dibuat secara asal-asalan.

“Pak Amir, terima kasih atas saran-sarannya. Saya kira kita setidaknya perlu beberapa hari untuk diskusi tentang penyediaan lapangan kerja bagi penderita gangguan jiwa. Saya akan minta masukan dari Dinas Koperasi juga. Sampai ketemu lagi Pak, salam untuk nyonya dan anak anak” kataku sambil pamit untuk pulang kerumah.

---0000---

Tirto Jiwo, Sekolah Pemulihan Gangguan Jiwa

Fu Yung Hai adalah sebuah masakan China yang terbuat dari telur yang digoreng dadar, berisi daging dan sayuran, kemudian disiram dengan saus tomat kental sehingga rasanya nikmat gurih agak manis. Di Purworejo dan sekitarnya, fu yung hai yang paling terkenal karena enak dan murah adalah fu yung hai Tirto Jiwo. Bahkan kini fu yung hai Tirto Jiwo sudah dianggap sebagai kuliner khas Purworejo. Banyak orang yang bepergian melewati Purworejo menyempatkan diri menikmati dan membawanya sebagai oleh-oleh khas Purworejo.

Malam Minggu itu pembeli sampai harus mengantri untuk bisa menikmati fu yung hai Tirto Jiwo. Parwoto dan Ruwiyah terlihat sibuk memasak dan melayani para pembeli. Parwoto adalah lulusan Sekolah Pemulihan Jiwa Tirto Jiwo. Dia pernah berkali-kali masuk rumah sakit jiwa Magelang karena skizofrenia paranoid yang dideritanya. Ketika keluarganya mendengar tentang Sekolah Pemulihan Jiwa Tirto Jiwo, segera Parwoto didaftarkan sebagai murid. Orang tuanya sangat menyayangi anak laki-laki satu satunya tersebut. Harta mereka sudah habis dipakai untuk membiayai pengobatan anaknya tersebut. Tiga kali masuk rumah sakit jiwa sudah cukup membuat orang tuanya bangkrut. Ketika mendaftarkan Parwoto untuk bersekolah di Tirto Jiwo, orang tuanya sudah secara terbuka bilang bahwa mereka sudah tidak punya uang untuk membiayainya.

Di Sekolah Parwoto belajar dengan efektif. Pelan-pelan ketrampilannya dalam mengendalikan halusinasi dan waham curiga meningkat pesat sehingga tidak lama kemudian gejala tersebut berkurang. Halusinasi dan waham tidak lagi mengganggu kehidupannya sehari-hari.

Parwoto mulai terlibat dalam kegiatan sosial yang dikelola Tirto Jiwo. Dia sangat senang bila diminta membantu istrinya memasak untuk kegiatan sedekah nasi bungkus. Menu andalan buaatannya adalah fu yung hai yang dibikin mengikuti resep fu yung hai ciptaan istrinya. Selama kami tinggal di India, istrinya berhasil menciptakan cukup banyak resep masakan yang menurutku sangat enak dan layak jual. Parwoto sangat pas ketika menterjemahkan resep tersebut kedalam masakan. Setiap Parwoto membuat fu yung hai, berbagai pujian selalu mengalir. Fu yung hai buatan Parwoto memang benar-benar enak. Jauh lebih enak dibanding fu yung hai

dari restaurant masakan China paling top di Purworejo. Bahkan menurutku, jauh lebih enak dibanding fu yung hai dari restaurant hotel bintang lima di Yogyakarta.

Dengan dukungan Tirto Jiwo, Parwoto mulai berdagang fu yung hai setiap sore di alun alun Purworejo. Ternyata sambutan masyarakat sangat positif. Dengan gerobak dorongnya, dia membuka usahanya sejak jam 6 sore hingga jam 10 malam. Melalui fu yung hai Parwoto berkenalan dengan Ruwiyah yang tak lama kemudian dinikahinya. Kini, dia merasa bahwa dia telah bisa pulih dan kembali di masyarakat. Kini dia tidak lagi mengalami diskriminasi. Dia juga tidak merasa lagi direndahkan oleh orang lain.

Tentunya semuanya tidak berjalan lancar tanpa halangan. Pada awalnya, meskipun hanya menggoreng telur dadar, Pak Parwoto tidak bisa melakukannya dengan cepat. Dengan ketekunan yang luar biasa, pelan pelan dia mampu meningkatkan ketrampilannya. Mula mula, dia juga selalu kesulitan membuat adonan bumbu dan resep yang baku. Kualitas fu yung hai buaatannya masih naik turun. Melalui bimbingan istrinya, akhirnya Pak Parwoto mampu membuat fu yung hai seenak buatan restaurant di hotel bintang lima.

Parwoto telah sukses dalam berbisnis. Kesuksesan Parwoto tidak bisa dibandingkan dengan kesuksesan seseorang yang berpendidikan tinggi. Parwoto hanya lulus SMA. Namun diantara saudara saudaranya, kini Parwoto termasuk anak yang paling sukses. Saudara saudaranya hanya bekerja sebagai buruh tani yang hidup susah. Parwoto sudah mampu membeli sepeda motor.

---0000---

Sore itu aku kedatangan tamu, seorang pria berumur 50an tahun, berpakaian rapi dengan dasi terlilit di kerah lehernya. Aku lihat jam tangannya dari merk terkenal yang aku perkirakan harganya diatas Rp 50 juta. Ternyata kedatangannya ke Tirto Jiwo untuk bersilaturahmi sambil menceritakan pengalamannya.

Tiga puluh tahun lalu, Pak Sukamto, demikian nama tamuku itu, didiagnosis menderita skizofrenia. Dokternya saat itu berkata kepadanya dan kepada keluarganya bahwa dia tidak akan pernah bisa hidup mandiri, tidak akan bisa

bekerja, dan tidak akan menikah. Dia akan tinggal di panti rehabilitasi selamanya. Hari-harinya akan dihabiskan dengan menonton TV bersama dengan teman temannya sesama penderita gangguan jiwa. Dia hanya akan diterima bekerja sebagai pekerja kasar bila penyakitnya sedang tenang. Dengan informasi seperti itu, Pak Sukanto merasa hidupnya tanpa harapan. Tidak heran, sejak serangan yang pertama, hanya dalam 3 tahun, 5 kali Pak Sukanto kambuh dan dirawat di RSJ.

Saat menjalani rawat inap psikiatri terakhir di usia 28 tahun, Pak Sukanto didorong oleh seorang dokter spesialis jiwa untuk bekerja sebagai kasir di sebuah perusahaan. Dokter tersebut ingin hidup Pak Sukanto berubah. Jika dia bisa mengerjakan pekerjaannya dengan baik, mereka akan memberinya kesempatan untuk memegang posisi yang lebih tinggi, bahkan ada kemungkinan dia akan diangkat sebagai pegawai tetap disitu. Ternyata Pak Sukanto mampu melakukan itu semua.

Kini Pak Sukanto telah menjadi pengusaha sukses. Perusahaannya lebih dari 5 buah dan kantor cabangnya tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Beberapa tahun lalu, dia juga membuka kantor cabang di Singapura dan Hong Kong.

Meskipun Pak Sukanto telah berjuang mengatasi skizofrenia selama bertahun-tahun, dia bisa menerima bahwa dirinya mempunyai skizofrenia dan akan harus tetap minum obat selama sisa hidupnya. Hanya dia ingin menolak pendapat bahwa tidak ada penderita skizofrenia yang bisa sukses. Pak Sukanto telah membuktikan bahwa penderita skizofrenia bisa sukses. Tidak semua penderita hanya menjadi pekerja kasar. Penderita skizofrenia juga bisa jadi pengusaha sukses.

Pak Sukanto berjanji untuk datang lagi dilain waktu. Dia ingin berbagi kisah suksesnya sebagai penderita skizofrenia. Dia ingin membangkitkan harapan penderita gangguan jiwa bahwa mereka juga bisa sukses seperti dirinya.